

HUBUNGAN KONSEP DIRI DENGAN MEKANISME KOPING PADA PASIEAN PASCA STROKE DI POLI NEUROLOGI RSUD dr. SLAMET GARUT TAHUN 2018

Tanti Suryawantie¹, Hasbi Taobah Ramdani², Rahman Lukman N³

Dosen STIKes Karsa Husada Garut¹

tan.survive2018@gmail.com

Dosen STIKes Karsa Husada Garut²

Mahasiswa STIKes Karsa Husada Garut³

ABSTRAK

Penyakit penyebab kematian di Indonesia saat ini adalah penyakit tidak menular termasuk didalamnya stroke yang menduduki urutan pertama dengan persentase 22,1%. Selain itu kasus stroke di Jawa Barat pada tahun 2016 sebanyak 685 kasus. Begitupun pada tahun 2017 di Kabupaten Garut sebanyak 1.428 kasus. Adapun Gejala stroke dapat dilihat dari aspek fisik, psikologis, sosial. Terutama aspek psikologis yang dapat mempengaruhi aspek yang lain. Di dalam aspek psikologis terdapat konsep diri dan mekanisme koping. Tujuan dari penelitian ini untuk mencari hubungan antara konsep diri dengan mekanisme koping pada pasien pasca stroke di Poli Neurologi RSUD dr.Slamet Garut Tahun 2018. Metode yang digunakan “*analitik korelasi*” dengan menggunakan desain penelitain *cross sectional*, populasiya yaitu pasien stroke yang berkunjung ke Poli Neurologi RSUD dr.Slamet Garut dan sampelnya sebanyak 93 responden dengan teknik *purposive sampling*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa orang yang mempunyai penyakit stroke hampir seluruh responden memiliki konsep diri yang positif sebanyak 81 responden (87,1%) sangat sedikit responden memiliki konsep diri yang negatif sebanyak 12 responden (12,9%). Sementara itu, hampir seluruh responden memiliki mekanisme koping adaptif sebanyak 90 responden (96,8%) dan sangat sedikit responden memiliki mekanisme koping maladaptif sebanyak 3 responden (3,2%). Uji statistik menggunakan *Spearmen Rank* menunjukkan *p-value* < α 0,004, sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara konsep diri dengan mekanisme koping pada pasien pasca stroke di Poli Neurologi RSUD dr.Slamet Garut.

Kata kunci : *Konsep diri, Mekanisme koping, Pasien pasca stroke*

PENDAHULUAN

Stroke adalah penyakit gangguan fungsional otak yang mengakibatkan gangguan saraf dan kelumpuhan yang terjadi pada fisik (Irianto, 2014). Provinsi Jawa Barat didapatkan tingkat *prevalensi* penyakit stroke dan jantung 17-21% dan disusul dengan tingginya perokok aktif yang mencapai 26,7% (Dinas Kesehatan Propinsi Jawa Barat,

2015). Menurut data dinas kesehatan tahun 2016 menyatakan tingkat *prevalensi* penyakit stroke di Kabupaten Garut sebesar 318 kasus pada laki-laki dan 304 kasus pada perempuan dengan jumlah keseluruhan sebanyak 685 kasus (Surveilens terpadu pada penyakit, 2016).

Gejala stroke dapat dilihat dari beberapa aspek fisik, psikologis, sosial

dll. Gejala fisik yang paling khas pada pasien stroke adalah kesulitan berbicara, paralisis, kelemahan, sensasi wajah, lengan, kaki dapat mempengaruhi aspek psikologis dan sosialnya. Perubahan yang dialami pada aspek sosial dapat mempengaruhi aktivitas sehari-hari, pola komunikasi, hubungan sosial, aktivitas kerja yang akan mengalami ketergantungan pada orang lain khususnya keluarga yang disebabkan oleh aspek fisik dan psikologis yang dimilikinya (Pinzon,2010).

Keadaan psikologis pada pasien pasca stroke yang bersifat negatif dapat disebabkan karena adanya perubahan pada aspek fisiknya. Penyakit fisik yang dialami merupakan salah satu penyebab pemicu gangguan perubahan yang terjadi pada citra tubuh dan konsep diri. Konsep diri adalah semua ide, pikiran, perasaan, kepercayaan, serta pendirian yang diketahui oleh dirinya sendiri yang dapat mempengaruhi individu tersebut untuk berhubungan dengan orang lain (Yusuf, 2015).

Konsep diri pada pasien pasca stroke dilihat dari perubahan citra tubuh gejala yang ditimbulkan stroke seperti kelumpuhan, berbicara tidak jelas, fungsi motorik yang terganggu itu dapat

menimbulkan pasien tidak menerima dengan keadaanya. Respon klien dalam menghadapi perubahan konsep diri tersebut terdapat dua pilihan diantaranya respon positif dan negatif (Rohardija, 2012).

Konsep diri yang negatif biasanya berhubungan dengan mekanisme koping yang maladaptif sebaliknya konsep diri yang positif berhubungan dengan konsep diri yang adaptif. tapi terkadang konsep diri negatif memiliki mekanisme koping yang adaptif atau sebaliknya tergantung orang yang mengalami masalah dan cara penyelesaian masalahnya sendiri (Vonala, 2015).

Mekanisme koping adalah suatu cara untuk mengorganisir suatu masalah dan cara penyelesaian dari masalah tersebut. Mekanisme koping pasien pasca stroke ada yang adaptif dan maladaptif. Mekanisme koping yang adaptif pasien pasca stroke melakukan aktivitas sehari-hari sesuai dengan perannya walaupun tidak sama pada saat waktu sebelum sakit (melakukan olahraga, bekerja, mampu melakukan aktifitas yang bermanfaat bagi dirinya, keluarga, dan lingkungan sekitar). Sedangkan

mekanisme coping yang maladaptif pada pasien pasca stroke kebanyakan sering menyalahkan tubuhnya yang terkena sakit, tidak percaya diri, mengurung diri, bahkan sampai melakukan bunuh diri (Zarmi,2017).

Konsep diri yang negative biasanya ditemukan pada pasien paska stroke pada saat melakukan pengontrolan dan pengobatan serta memiliki mekanisme coping yang buruk, dibuktikan dengan fenomena yang diteliti oleh Vonala (2015) kebanyakan pasien stroke mengalami mekanisme coping yang maladaptif. semakin banyak citra diri dan harga diri yang positif diikuti dengan semakin banyak mekanisme coping yang adaptif, sebaliknya semakin sedikit citra diri dan harga diri yang positif diikuti dengan menurunnya jumlah mekanisme coping yang adaptif dan menjadi maladaptif.

Angka kunjungan pasien stroke pada rawat jalan di RSUD dr.Slamet Garut tahun 2016 berjumlah 4.793 Kunjungan, sedangkan pada tahun 2017 berjumlah 4.914 Kunjungan terdapat peningkatan 121 kunjungan (Rawat jalan RSUD dr.Slamet Garut, 2016-2017). Dari hasil studi pendahuluan pada tanggal 9 januari 2017 di poli

neurologi RSUD dr.Slamet Garut pada 10 pasien pasca stroke tentang konsep dirinya terdapat di dalamnya citra tubuh, ideal diri, peran diri, identitas diri, dan harga diri.

Dari hasil wawancara peneliti mendapatkan sebagian besar responden memiliki citra tubuh yang negatif karena responden merasa tidak menerima dengan keadaannya sekarang. ideal diri yang dimiliki oleh responden tidak realita karena responden mengungkapkan ingin sembuh secara total dan keadaannya ingin sama ketika sebelum sakit. harga diri yang dimiliki oleh responden sebagian besar rendah karena merasa tidak percaya diri ketika bertemu dengan orang lain dan merasa tidak berharga atau bermanfaat bagi keluarga dan lingkungan sosial disekitarnya. identitas yang dimiliki responden secara keseluruhan jelas karena masing-masing responden bangga dengan jenis kelamin yang dimilikinya dan diakui oleh dirinya. sebagian besar mengungkapkan memiliki peran diri yang kurang memuaskan karena ketika memiliki penyakit stroke ini peran responden di masing-masing keluarga dan lingkungan sosial terasa terganggu akibat dari keterbatasan gerak dan merasa kurang bermanfaat. dan

mekanisme koping yang dimiliki responden hampir banding antara adaptif dan maladaptif yang didapat dari dirinya sendiri, keluarga, dan lingkungan sosial.

Berdasarkan fenomena diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian hubungan antara konsep diri dengan mekanisme koping pada pasien pasca stroke di poli neurologi yang bertempat di RSUD dr.Slamet Garut Tahun 2018.

TUJUAN PENELITIAN

Mengetahui hubungan antara Konsep diri dengan mekanisme koping pada pasien paska stroke.

METODE PENELITIAN

Rancangan penelitian yang digunakan penelitian kuantitatif. Metode penelitian yang dilakukan adalah penelitian analitik korelasi adapun desain penelitian menggunakan pendekatan *cross sectional*. Variabel dalam penelitian ini adalah Variabel bebas (*Independent Variabel*) untuk konsep diri meliputi : citra tubuh, ideal diri, peran diri, identitas diri, dan harga diri serta variabel terikat (*Dependent Variabel*) dalam penelitian ini adalah mekanisme koping.

Populasi dalam penelitian ini adalah pasien pasca stroke dengan jumlah pasien stroke 1.428 orang dengan angka kunjungan ke Poli Neurologi RSUD dr.Slamet Garut mencapai 4.914 kunjungan tahun 2017. Peneliti menggunakan teknik *purposive sampling*. Adapun kriteria inklusi dan eksklusi di dalam subjek penelitian ini adalah pasien pasca stroke yang dapat berbicara dan menulis, yang bersedia menjadi responden penelitian, yang dapat berbicara serta yang memiliki kekuatan otot minimal bernilai 4. Besarnya sample yang dibutuhkan dalam penelitian ini dihitung berdasarkan rumus Slovin sejumlah 93 orang pasien pasca stroke yang berkunjung ke Poli Neurologi RSUD dr.Slamet Garut.

Pengumpulan data diperoleh langsung melalui observasi dan wawancara dengan responden menggunakan kuisioner untuk memperoleh data mengenai konsep diri, dan mekanisme koping yang ada pada pasien paska stroke. Uji validitas dan reabilitas penelitian ini telah dilakukan di RSUD Majalaya Kabupaten Bandung dengan hasil uji reliabilitas tentang konsep diri pada pasien pasca stroke diperoleh nilai *cronbach alpha* yaitu

0,964 sedangkan tentang mekanisme koping diperoleh nilai *cronbach alpha* yaitu 0,951. Hal ini menunjukkan bahwa semua pernyataan yang valid tersebut dapat dinyatakan reliabel.

HASIL PENELITIAN

Tabel 1
Distribusi frekuensi Kategori Usia Responden di Poli Neurologi RSUD dr.Slamet Garut Tahun 2018

Kategori Usia	Frekuensi	Persentase (%)
Dewasa Awal (26-35 thn)	1	1,1
Dewasa Akhir (36-45 thn)	7	7,5
Lansia Awal (46-55 thn)	26	28
Lansia akhir (56-65 thn)	24	25,8
Manula (> 66 thn)	35	37,6
Jumlah	93	100

Dari tabel 1 diketahui bahwa jumlah responden yang diteliti adalah 93 responden didapatkan kategori usia sebagian kecil responden yang mengalami penyakit stroke dan melakukan pengontrolan ke poli adalah manula yaitu 35 responden (37,6%).

Tabel 2
Distribusi frekuensi Kategori Jenis Kelamin Responden di Poli Neurologi RSUD dr.Slamet Garut Tahun 2018

Jenis Kelamin	Frekuensi	Persentase (%)
Laki-laki	46	49,5
Perempuan	47	50,5
Jumlah	93	100

Dari tabel 2 diketahui bahwa jenis kelamin sebagian banyak adalah perempuan yaitu 47 responden (50,5%).

Tabel 3
Distribusi frekuensi Kategori Pendidikan Responden di Poli Neurologi RSUD dr.Slamet Garut Tahun 2018

Pendidikan	Frekuensi	Persentase (%)
SD/SR	25	26,9
SMP/SLTP	21	22,6
SMA/SLTA	39	41,9
Sarjana	7	7,5
Tidak Sekolah	1	1,1
Jumlah	93	100

Dari tabel 3 diketahui bahwa pendidikan sebagian responden adalah lulusan SMA/SLTA yaitu 39 responden (41,9%). Dan 1 responden tidak sekolah (1,1%).

Tabel 4
Distribusi frekuensi Kategori Pekerjaan Responden di Poli Neurologi RSUD dr.Slamet Garut Tahun 2018

Pekerjaan	Frekuensi	Persentase (%)
Pensiunan	21	22,6
Pegawai	6	6,5
Wiraswasta	16	17,2
Buruh	13	14
Ibu Rumah Tangga	35	37,5

Supir	2	2,2
Jumlah	93	100

Dari tabel 4 diketahui bahwa pekerjaan sebagian besar responden adalah ibu rumah tangga sebanyak 35 responden (37,5%) .

Tabel 5
 Distribusi Frekuensi Kategori Lama Stroke Responden di Poli Neurologi RSUD dr.Slamet Garut Tahun 2018

Lama Stroke	Frekuensi	Persentase (%)
< 1 tahun	21	22,6
1-3 tahun	68	73,1
>3 tahun	4	4,3
Jumlah	93	100

Dari tabel 5 diketahui bahwa kategori lama stroke sebagian besar responden mengalami lama stroke 1-3 tahun yaitu 68 responden (73,1%).

Tabel 6
 Distribusi Frekuensi konsep diri Responden di Poli Neurologi RSUD dr.Slamet Garut Tahun 2018

Konsep diri	Frekuensi	Persentase (%)
Positif	81	87,1 %
Negatif	12	12,9 %
Jumlah	93	100

Dari tabel 6 diketahui bahwa frekuensi konsep diri yang dimiliki oleh responden yang berkunjung ke Poli Neurologi RSUD dr.Slamet Garut hampir seluruh responden memiliki konsep diri yang positif yaitu 81 responden (87,1 %).

Tabel 7
 Distribusi frekuensi Klasifikasi konsep diri responden di Poli Neurologi RSUD dr Slamet Garut

Konsep diri	Frekuensi					
	(+)	%	(-)	%	Total	%
Citra tubuh	48	51,6	45	48,4	93	100
Ideal diri	8	8,6	85	91,4	93	100
Identitas diri	77	87,8	16	17,2	93	100
Peran diri	51	54,8	42	45,2	93	100
Harga diri	83	89,2	10	10,8	93	100

Berdasarkan tabel 7 didapatkan bahwa responden yang memiliki citra tubuh sebagian responden memiliki citra tubuh yang positif yaitu sebanyak 51,6 %. Adapun responden yang memiliki ideal diri hampir seluruh responden memiliki ideal diri yang negative sebanyak 91,4 %. Selain itu responden yang memiliki identitas diri positif sebanyak 87,8%. Sementara itu responden yang memiliki peran diri yang positif sebanyak 54,8% dan memiliki harga diri yang positif sebanyak 89,2 %.

Tabel 8
 Distribusi Frekuensi mekanisme koping Responden di Poli Neurologi RSUD dr.Slamet Garut Tahun 2018

Mekanisme Koping	Frekuensi	Persentase (%)
Adaptif	89	95,7
Maladaptif	4	4,3
Jumlah	93	100

Dari tabel 8 diketahui bahwa frekuensi mekanisme koping yang dilakukan oleh responden yang berkunjung ke Poli neurologi RSUD dr.Slamet Garut hampir seluruh responden memiliki mekanisme koping yang adaptif yaitu 89 responden (95,7%).

Tabel 9
Hubungan Konsep diri dengan mekanisme koping pada pasien di Poli Neurologi RSUD dr.Slamet Garut Tahun 2018

Konsep diri	Mekanisme Koping				Total	Total	Odds Ratio	P-Value
	Adaptif		maladaptif					
	N	%	N	%				
Positif	77	95,1	4	4,9	81	100	0,024	
Negatif	10	83,3	2	16,7	12	100		
Total	87	93,5	6	6,5	93	100		

Dari tabel 9 diketahui bahwa proporsi sebagian responden yang memiliki konsep diri positif hampir seluruh responden yang melakukan mekanisme koping adaptif sebanyak 77 responden dengan persentase 95,1% dibandingkan mekanisme koping maladaptif sebanyak 4 responden dengan persentase 4,9%.

Sementara itu, responden yang memiliki konsep diri negatif lebih hampir seluruh responden yang melakukan mekanisme koping adaptif sebanyak 10 responden dengan persentase 83,3% dibandingkan mekanisme koping maladaptif sebanyak 2 responden. Berdasarkan hasil uji statistik menggunakan *spearman rank* membuktikan ada hubungan yang signifikan antara konsep diri yang dimiliki oleh pasien pasca stroke dengan mekanisme koping, yaitu nilai *p-value* yang diperoleh = 0,024. Karena $p\text{-value} \leq \alpha$ (0,05), maka H_0 ditolak sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara konsep diri dengan mekanisme koping, maka dari hasil odd ratio mekanisme koping yang dipilih terhadap konsep diri pada pasien stroke berpeluang sebanyak 8 kali.

PEMBAHASAN

1. Karakteristik Responden

Berdasarkan karakteristik responden menurut usia, diketahui

bahwa konsep diri yang positif dewasa awal 1 responden, dewasa akhir 7 responden, lansia awal 22 responden, lansia akhir 22 responden, manula 29 responden. Sedangkan konsep diri yang negatif diketahui lansia awal 4 responden, lansia akhir 2 responden, manula 6 responden. Jadi di dapatkan bahwa kebanyakan responden yang menderita stroke berusia lanjut usia. Menurut peneliti usia lansia merupakan usia penerimaan yang beranggapan sudah menyerahkan keputusan pada keluarga dan menjadikan usia lanjut sebagai usia untuk lebih meningkatkan diri mendekati kepada Tuhan.

Berdasarkan jenis kelamin diketahui bahwa konsep diri yang positif pada laki-laki 43 responden dan sebagian responden perempuan 38 responden. Sedangkan konsep diri yang negatif diketahui laki-laki 3 responden dan perempuan 9 responden dan hampir kebanyakan menyerang pada jenis kelamin perempuan daripada laki-laki karena perempuan cenderung menyatakan sesuatu menggunakan rasa, hati, dan emosional, Sedangkan

pada laki-laki menyatakan sesuatu menggunakan pikiran dan rasional (Stuart, 2016).

Berdasarkan pendidikan terakhir responden diketahui bahwa konsep diri yang positif SD/SR 21 responden, SMP/SLTP 18 responden, SMA/SLTA 34 responden, Sarjana 7 responden. Sedangkan konsep diri yang negatif SD/SR 4 responden, SMP/SLTP 3 responden, SMA/SLTA 5 responden, dan terdapat 1 responden yang tidak sekolah. Hal ini sejalan dengan penelitian Sri Widyanti (2016) dengan jumlah karakteristik tingkat pendidikan SMP sebanyak 7 (23,3%) dan responden yang paling banyak berpendidikan SMA sebanyak 14 (46,7%). Pada penderita yang pendidikannya lebih tinggi akan memiliki pengetahuan yang luas dan mungkin saja pasien dapat mengontrol dirinya sehingga lebih mudah untuk mendapatkan pengobatan dan penyembuhan.

Berdasarkan pekerjaan responden diketahui bahwa konsep diri yang positif. Pensiunan 19 responden, pegawai 6 responden, wiraswasta 15 responden, buruh 12

responden, IRT 28 responden, supir 1 responden. Sedangkan pekerjaan responden diketahui bahwa konsep diri yang negatif Pensiunan 2 responden, wiraswasta 1 responden, buruh 1 responden, IRT 7 responden, supir 1 responden.

2. Konsep Diri

Berdasarkan hasil penelitian dari 93 responden yang berkunjung ke poli neurologi RSUD dr.Slamet Garut diketahui bahwa hampir seluruh responden memiliki konsep diri positif hampir seluruh responden yaitu 87,1% (81 responden) di banding dengan konsep diri yang negative yaitu 12,9% (12 responden). Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Eka Widiyaningsih, di Wilayah Kerja Puskesmas Tirto 1 Kabupaten Pekalongan diketahui bahwa 12 responden (40%) memiliki konsep diri yang negatif dan 18 responden (60%) memiliki konsep diri yang positif.

Berdasarkan subvariabel konsep diri yaitu citra tubuh pada pasien pasca stroke didapatkan bahwa kebanyakan responden memiliki citra tubuh yang positif

yaitu 48 responden dari 93 responden. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rizkytia Rohadirja bahwa citra tubuh yang dimiliki oleh responden stroke di RSUD Sumedang positif dengan 24 responden dari 30 responden. Karena kebanyakan pasien stroke tersebut diberikan motivasi baik oleh keluarga, pasangan, dan teman-teman. Motivasi yang diberikan berupa pujian serta dukungan untuk sembuh. Citra tubuh yang positif terdapat beberapa kriteria di dalam Stuart (2016) mengatakan bahwa citra tubuh dilihat dari cara mempersepsikan dirinya baik sekarang atau masa lalu baik dalam keadaan sadar ataupun tidak sadar mengenai ukuran dan bentuk tubuhnya, fungsi, cara penampilannya, dan potensi yang dimiliki oleh orang tersebut. Sesuai dengan kriteria diatas bahwa peneliti menemukan pada saat melakukan penelitian seseorang yang memiliki penyakit stroke.

Keadaan mereka sekarang dengan tidak menyesali apa yang sudah menimpa mereka dan

merekapun selalu menjaga penampilannya karena seseorang yang selalu menjaga penampilannya akan selalu percaya diri dalam melakukan apapun.

Berdasarkan subvariabel konsep diri yang kedua yaitu ideal diri pada pasien pasca stroke didapatkan bahwa kebanyakan responden memiliki ideal diri yang negatif yaitu 85 responden dari 93 responden. Hal ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rizkytia Rohadirja bahwa ideal diri yang dimiliki oleh responden stroke di RSUD Sumedang positif dengan 21 responden dari 30 responden. Kriteria di dalam ideal diri adalah orang yang memiliki ideal diri positif biasanya berperilaku berdasarkan standar yang sesuai dengan sekitarnya dan biasanya memiliki tujuan hidup yang sangat tinggi dan meyakini sesuatu untuk membuat dia percaya (Yusuf, 2015). Peneliti melihat hasil yang ditemukan di lapangan bahwa mereka tidak memiliki ideal diri yang tidak sesuai dengan harapan mereka karena mereka seperti tidak mempunyai harapan untuk sembuh

karena penyakit yang di deritanya. Ideal diri adalah harapan atau cita-cita yang diharapkan atau diinginkan oleh seseorang dalam kehidupannya. Jika melihat hasil, mayoritas responden ideal dirinya negative, mungkin saja karena mereka sudah jenuh dengan pengobatan yang dilakukan, ada penolakan dalam diri dengan keadaan sakitnya sehingga bisa berimbas pada keinginan dan cita-citanya.

Berdasarkan subvariabel konsep diri yang ketiga yaitu identitas diri pada pasien pasca stroke didapatkan bahwa kebanyakan responden memiliki identitas diri yang positif yaitu 77 responden dari 93 responden. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rizkytia Rohadirja bahwa identitas diri yang dimiliki oleh responden stroke di RSUD Sumedang positif dengan 30 responden dari 30 responden. Hal ini dapat terjadi dikarenakan adanya penerimaan dari keluarga dan orang-orang disekitarnya untuk selalu mempertahankan identitas dirinya agar tetap baik atau positif atau rasa

identitas yang jelas.

Menurut Stuart (2016) mengatakan terdapat kriteria didalam identitas diri mengenal dirinya secara utuh yang terpisah dari orang lain, dan sangat mengakui atau bangga terhadap jenis kelamin yang dimilikinya, memandang suatu aspek dirinya sebagai sesuatu keselarasan atau sejalan, menilai dirinya bukan oleh dirinya sendiri tapi oleh orang, mempunyai tujuan dan keyakinan. Peneliti menemukan pada orang yang memiliki penyakit stroke kebanyakan mereka mengatakan bahwa mereka adalah manusia yang sangat sempurna diciptakan oleh Alloh S.W.T dan mereka percaya dengan agama yang mereka anut (semuanya islam) dan mereka puas dan menerima dengan jenis kelamin yang mereka miliki tanpa ada didalam benak mereka untuk mengubah jenis kelamin yang dimiliki akibat dari mereka memiliki penyakit stroke, dan kebanyakan mereka mengurus dirinya sendiri didalam aktivitas sehari-harinya dan dibantu ketika mereka tidak bisa melakukan pekerjaan tersebut karena mereka beranggapan jika manusia itu

adalah mahluk social yang harus saling membantu, saling menghargai dan saling menghormati satu sama lain.

Berdasarkan subvariabel konsep diri yang keempat yaitu peran diri pada pasien pasca stroke didapatkan bahwa kebanyakan responden memiliki peran diri yang positif yaitu 51 responden dari 93 responden. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rizkytia Rohadirja bahwa identitas peran diri yang dimiliki oleh responden stroke di RSUD Sumedang positif dengan 22 responden dari 30 responden. Hal ini dapat terjadi karena terdapat konseling dan petunjuk yang spesifik untuk membantu penyesuaian terhadap perubahan peran yang dialami oleh responden.

Menurut Yusuf (2015) terdapat kriteria didalam peran diri, orang yang memiliki peran diri positif yaitu : kejelasan didalam berperilaku yang sesuai dengan peran dan pengetahuan tentang peran yang diharapkan, orang yang memiliki respon atau tanggapan dari orang yang menghargai didalam

melaksanakan perannya, perbedaan situasi yang menimbulkan peran yang berbeda dan sesuai dengan norma didaerah sekitar serta harapannya. Peneliti menemukan pada orang yang memiliki penyakit stroke mereka semua dapat mengerjakan tugasnya sesuai dengan peran yang dimiliki (suami mencari nafkah, istri mengurus rumah dan anak-anak dan bahkan ada juga yang kerja) dan merkapun kebanyakan tidak susah untuk bergaul dengan orang biasa atau normal karena didalam benak mereka mengatakan bahwa semua orang itu sama. Mereka mengatakan dikasih penyakit itu adalah cobaan yang diberikan oleh maha kuasa untuk lebih bersyukur, bertaqwa dan selalu berdoa kepada-NYA.

Berdasarkan subvariabel konsep diri yang kelima yaitu harga diri pada pasien pasca stroke didapatkan bahwa kebanyakan responden memiliki harga diri yang Positif yaitu 83 responden dari 93 responden. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rizkytia Rohadirja bahwa identitas peran diri yang dimiliki oleh

responden stroke di RSUD Sumedang positif dengan 17 responden dari 30 responden. Hal ini dapat terjadi karena adanya dukungan oleh perasaan dihargai, dicintai, dan diterima oleh keluarga dan orang-orang sekitar responden.

Menurut Fadlulloh (2014) dalam Rohadirja (2012) menyatakan bahwa harga diri terbentuk berdasarkan pada aspek internal dan eksternal sehingga menjadi suatu standar. Aspek internal berupa pandangan diri sendiri, sedangkan aspek eksternal berupa pandangan dari keluarga ataupun masyarakat. Standar ini berupa kemampuan kompetensi seseorang dalam melaksanakan tugasnya. Menurut Dermawan (2013) mengatakan terdapat kriteria didalam harga diri yang penilaian pribadi terhadap hasil yang dicapai, memberikan kesempatan untuk berhasil, selalu mendukung aspirasi atau ide yang diberikan oleh orang lain, selalu membentuk koping atau pertahanan yang baik. Peneliti menemukan pada orang yang memiliki penyakit stroke, mereka mereka sadar diciptakan sempurna oleh yang maha kuasa

(Alloh S.WT beragama islam) dan mereka menyadari bahwa mereka memiliki penyakit stroke dan selalu mengobrol dan berdiskusi dengan orang lain, dan selalu menerima pandangan dari orang lain serta masukan tanpa ada sedikitpun didalam benak mereka untuk malu bahkan sampai mengurung diri. Mereka merasa dengan banyak teman dan keluarga yang selalu mendorong untuk tetap kuat dan bisa sembuh dari penyakit strokenya itu adalah suatu penghargaan yang luar biasa bagi mereka dan mereka masih dianggap ada oleh orang-orang sekitarnya.

3. Mekanisme Koping

Berdasarkan hasil penelitian dari 93 responden yang berkunjung ke poli neurologi RSUD dr.Slamet Garut diketahui bahwa pasien pasca stroke memiliki mekanisme koping yang adaptif yaitu 95,7% (89 responden) lebih banyak di banding dengan konsep diri yang negative yaitu 4,3% (4 responden). Hal tersebut tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Vonala (2015) di Wilayah Kerja Puskesmas Kedungwuni I Kabupaten

Pekalongan diketahui bahwa lebih dari separuh (51,2%) penderita pasca stroke di wilayah kerja Puskesmas Keduwangi I Kabupaten Pekalongan memiliki mekanisme koping maladaptive.

Koping adalah proses yang dilalui oleh individu dalam menyelesaikan situasi *stressfull*. Koping tersebut adalah respon individu terhadap situasi yang mengancam dirinya baik fisik maupun psikologis (Rasmun, 2009) dan menjelaskan bahwa koping psikologis tergantung dari dua faktor yaitu bagaimana persepsi atau penerimaan individu terhadap stresor (penyakit) artinya seberapa berat ancaman yang dirasakan oleh individu tersebut terhadap stresor (penyakit) yang diterimannya. Koping bisa adaptif maupun maladaptive.

Peneliti menemukan pada orang yang memiliki penyakit stroke pada saat mereka terkena stroke mereka tidak menanggapi penyakit tersebut dengan emosi tetapi dengan menerima dengan keadaan mereka sekarang dan percaya bahwa penyakit yang mereka alami

adalah cobaan dari yang maha kuasa dan kebanyakan mereka melakukan pengobatan dan pengontrolan ke Rumah Sakit dan itu sebagai suatu cara untuk sembuh tapi mereka percaya bahwa penyakit tersebut datang dari yang maha kuasa dan dapat dicabut juga oleh yang maha kuasa. Mereka lebih sering melakukan ibadah dan kebanyakan mereka selalu melakukan olahraga baik sebelum mereka memiliki penyakit stroke atau sekarang ketika mengalami penyakit stroke. Dan selalu menerima aspirasi atau ide dari orang lain yang diberikan kepada mereka dan apabila ada masalah apapun terutama tentang keluhan penyakit mereka selalu berbicara kepada keluarga dan orang yang terdekat.

4. Hubungan Konsep diri dengan Mekanisme koping pada pasien pasca stroke di Poli Neurologi RSUD dr.Slamet Garut Tahun 2018

Berdasarkan analisis statistik menggunakan uji *spearman rank* didapatkan nilai p value 0,024 maka nilai p value $< \alpha$ (0,05), sehingga H_0 ditolak maka dapat disimpulkan ada

hubungan yang signifikan antara konsep diri dan mekanisme koping pada pasien pasca stroke di Poli Neurologi RSUD dr.Slamet Garut Tahun 2018. Semakin positif konsep diri pasien pasca stroke maka koping yang digunakan adalah adaptif dan sebaliknya semakin negatif konsep diri pasien pasca stroke maka koping yang digunakan adalah maladaptif, dan terdapat peluang mekanisme koping koping yang dipilih terhadap konsep diri pada pasien stroke sebanyak 8 kali.

Peneliti menemukan pada pasien memiliki penyakit stroke konsep dirinya positif dimana mereka selalu menjaga penampilan mereka dan menerima keadaan mereka sekarang, selalu berharap dapat sembuh secara total sama seperti keadaan mereka sebelum sakit, dan mereka pun selalu bangga dengan jenis kelamin yang dimiliki tanpa ada sedikit dalam benaknya untuk mengubah jenis kelamin atau bagian tubuhnya, percaya dengan agama yang dianut oleh mereka dan percaya bahwa penyakit yang mereka rasakan adalah cobaan dari yang maha kuasa, tidak

ada rasa malu dan selalu berkomunikasi dengan orang lain.

Sedangkan mekanisme koping yang mereka gunakan bersifat adaptif atau baik yaitu mereka tidak malu untuk bergaul dengan orang lain atau bahkan mengurung diri dirumah, selalu melakukan pengobatan dan pengontrolan ke Rumah Sakit, dan selalu beribadah, serta sering berolahraga, dan selalu menerima saran yang diberikan oleh orang lain dalam hal apapun, serta apabila mengalami keluhan apapun terutama tentang penyakit stroke maka langsung diceritakan pada keluarga dan orang yang terdekat. Maka peneliti berasumsi maka apabila konsep diri yang dimiliki oleh pasien stroke positif maka mekanisme kopingnya pun positif, berbanding terbalik dengan apabila konsep diri yang dimiliki oleh penyakit stroke negatif maka mekanisme kopingnya pun akan negatif juga, tetapi tidak selamanya pasien yang memiliki konsep diri negatif melakukan mekanisme koping yang negatif.

KESIMPULAN

1. Konsep diri yang dimiliki oleh pasien pasca stroke di Poli Neurologi

RSUD dr.Slamet Garut sebagian besar positif dan sebagian kecil negative

2. Mekanisme koping pasien pasca stroke di Poli Neurologi RSUD dr Slamet Garut sebagian besar adaptif dan sebagian kecil maladaptive
3. Terdapat hubungan yang bermakna antara konsep diri dengan mekanisme koping yang dimiliki oleh pasien pasca stroke di Poli Neurologi RSUD dr Slamet Garut tahun 2018.

DAFTAR PUSTAKA

- Dermawan, Deden. Rusdi. (2013). *Keperawatan Jiwa; Konsep dan kerangka kerja asuhan keperawatan jiwa*. Yogyakarta: Goesyen Publishing.
- Irianto, Keos. (2014). *Epidemiologi Penyakit Menular dan Tidak Menular Paduan Kliniks*. Bandung: ALFABETA, cv.
- Pinzon, Rezaldy. 2010. *Awas Stroke*. Yogyakarta : Andi Offset.
- Rasmun. (2009), *Stres, koping dan adaptasi*. Sagung Seto : Jakarta.
- Rekam Medik. (2017). Jumlah pasien paska stroke dan angka kunjungan kontrol. Garut: RSU dr. Slamet dan RS. TNI AD.
- Rohadija, R. Komariah, M. & Dian, A. (2012) Konsep diri pada pasien stroke ringan dipoli klinik syaraf RSUD Sumedang Diakses tanggal

<10/12/2017>:

<http://jurnal.unpad.ac.id/e-jurnal/article/download/615/669>

Stuart, Gail Wiscarz. (2016). *Buku 1 prinsip dan praktik keperawatan kesehatan jiwa Stuart*. Singapore: Elsvier.

Vonala, Fatra Agsesa. Nurokhmi Ernawati. (2015). *Hubungan konsep diri (Citra diri dan Harga diri) dengan strategi koping pada penderita pasca stroke di wilayah kerja Puskesmas Kedungwuni 1 Kabupaten Pekalongan*.

Yusuf, Ah. Rizky Fitryasari. Hanik Endang Nihayati. (2015). *Buku Ajar Keperawatan Jiwa*. Jakarta : Salemba Medika.

Zarmi. Martha Suri. Daryanto. (2017). *Hubungan Kondisi Fisik Dan Mekanisme Koping Individu Dengan Harga Diri Penderita Pasca Stroke Di Poliklinik Saraf Rsud Raden Mataher Jambi*. Jurnal Physical condition, coping mechanism and self esteem